

PENGARUH INSIDEN SELAT KERCH 2018 TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA

Sarmiyah¹, Chairul Aftah²

Abstract: *Sarmiyah, Student Identification Number 1502045001, title of thesis is The effect of the 2018 Kerch Strait Incident on the Russian-Ukrainian Conflict. Under direct supervising of Mr. Chairul Aftah S.IP.MIA as the main advisor, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Mulawarwan University. 2022 This study aims to determine the effect of the 2018 Kerch Strait incident on the Russia-Ukraine conflict. The research method used is descriptive with the type of secondary data/analytical technique used is qualitative. The concepts used are conflict theory and conflict escalation theory and Realism. The results of this study indicate that de facto territorial changes in the Crimean Peninsula that have joined the Russian Federation have created a new polemic in the Crimean Peninsula region. Attitudes and behaviors that create contradictions influence the conflict in different dimensions which have encouraged Russia and Ukraine to enhance each other's military entities in the conflict between the two countries. The Kerch Strait incident led to an escalation of the conflict which developed into a higher level between the two countries in conflict, namely Russia and Ukraine..*

Keywords : *Russia, Ukraine, Kerch Strait, Conflict, Conflict Escalation, Realism*

Pendahuluan

Hubungan Internasional adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang kejadian yang terjadi didalam hubungan antar negara atau antar aktor-aktor didunia yang mempengaruhi satu sama lainnya sehingga menciptakan suatu kejadian, peristiwa ataupun tragedi. Konflik merupakan salah satu bentuk dari hubungan internasional yang tidak dapat dihindari. Clausewitz dan para teoritis realis meyakini perang merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan sebuah konflik (Clausewitz, 1984). Konflik sendiri menurut Diez merupakan salah satu bentuk pertarungan atau kontestasi dari dua pihak atau lebih yang dapat berupa gagasan, keyakinan, nilai, dan tujuan ataupun kepentingan yang berlawanan (Emily, 2007).

Konflik antara Rusia dan Ukraina diawali dengan krisis ekonomi yang melanda Ukraina pada tahun 2013, yang membuat Presiden Ukraina Viktor Yanukovych di turunkan dari jabatannya. Penurunan Yanukovych dipicu oleh penolakan pemerintah Ukraina untuk menandatangani perjanjian ekonomi dengan Uni Eropa. Pemerintah Ukraina yang saat itu dipimpin oleh Yanukovych yang memilih untuk menerima pinjaman dana dari Pemerintah Rusia. Hal ini memicu protes dari pihak oposisi dan menyebabkan konflik internal yang menimbulkan korban jiwa sehingga Parlemen Ukraina memutuskan untuk memberhentikan Presiden Yanukovych dengan alasan menyelamatkan pemerintah dari krisis dan tekanan masa. saat terjadi krisis di Ukraina, Presiden Rusia Vladimir Putin memerintahkan militernya untuk menduduki wilayah Krimea dengan alasan melindungi warga yang berbahasa Rusia. 16 Maret 2014 dilaksanakan referendum mengenai sikap politik Krimea untuk bergabung dengan pemerintah Federasi Rusia Wilayah Sevastopol merupakan lokasi Pangkalan Armada Laut

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aprin.ats@gmail.com.

² Dosen Program SI Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Hitamnya Rusia sebagai basis kekuatan Rusia di Eropa Timur dan itu salah satu faktor dan alasan Rusia ikut terlibat dalam konflik tersebut

Pada 17 Maret 2014 parlemen Krimea mendeklarasikan kemerdekaannya dari Ukraina dan memutuskan untuk bergabung dengan Federasi Rusia. 18 Maret 2014, Rusia dan Krimea menandatangani perjanjian penggabungan Republik Krimea dan Sevastopol untuk menjadi bagian dari Federasi Rusia. Akibat aneksasi tersebut secara *de facto* semenanjung Krimea berada di bawah penguasaan pemerintah Federasi Rusia (Indriani dkk). Konsekuensi aneksasi yang dilakukan oleh Rusia di Krimea telah merubah wilayah teritorial dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Rusia sepanjang 200 mil di Laut Hitam Utara, menempatkan Ukraina di negara yang rentan secara ekonomi, militer dan politik (Simamora,dkk, 2020).

Pada 24 November 2018, Rusia mengamankan tiga kapal Ukraina dan menangkap awak kapal yang berjumlah 24 orang di Selat Kerch yang terletak diantara Laut Hitam dan Laut Azov. Kapal angkatan laut Ukraina berlayar dari Odessa ke Mariupol, pelabuhan Ukraina di Laut Azov, ketika mereka di hadang oleh kapal FSB (*Federal Security Service of the Russian Federation*) atau Dinas Keamanan Federasi Rusia.

Sebagai reaksi dari penangkapan dan penyergapan kapal perang Ukraina tersebut Presiden Poroshenko telah menetapkan darurat militer di seluruh wilayah perbatasan Ukraina selama 30 hari sebagai tanggapan atas krisis tersebut. Darurat ini mendapat kritik dari Rusia karena menganggap yang dilakukan oleh Rusia hanya mengamankan wilayahnya, bahkan saat aneksasi 2014 Ukraina tidak melakukan darurat militer diwilayahnya.

Insiden Selat Kerch bukanlah insiden berbasis laut pertama sejak krisis Ukraina pada 2014 lalu, tetapi operasi yang dilakukan pada 25 November 2018 merupakan kali pertama pasukan Rusia secara terbuka menyerang orang-orang Ukraina dan dengan menggunakan sumber daya layanan keamanan federal (FSB) menyerang dan menahan Angkatan Laut Ukraina (RFEL News, 2018).

Konfrontasi laut ini tidak hanya telah berdampak pada hubungan bilateral, Situasi yang ketegangan yang bertambah karena adanya insiden Kerch yang semakin meningkatkan ketegangan di antara dua negara yang berkonflik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Insiden Selat Kerch 2018 terhadap konflik Rusia-Ukraina.

Kerangka Teori

Teori Konflik

Konflik menurut Fisher dalam bukunya yang berjudul *mengelola konflik* mengatakan bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan itu, contohnya:kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan, kejahatan (Simon Fisher dkk, 2000)

Dalam menafsirkan konflik, Johan Galtung membagi tiga komponen utama yang terdiri dari dari ABC, yang artinya A (*attitude/sikap*), B (*behavior/perilaku*), dan C (*contradiction/Kontradiksi atau pertentangan*). Hal ini di ambil oleh Johan Galtung dari komponen utama masalah/ konflik dalam realitas kehidupan, yang pada akhirnya disebut segitiga ABC

Teori Eskalasi Konflik

Konflik pun melahirkan konflik baru dengan intensitas yang lebih tinggi dari sebelumnya (*escalating conflict*). Yang biasanya meningkat adalah intensitas kekerasannya, jumlah aktornya (semakin banyak sekutu, semakin banyak pasukan), teknik dan persenjataannya. Proses eskalasi bersifat kompleks dan tidak dapat di prediksi (Ramsbothan,dkk. 2011). Eskalasi konflik menurut Simon Fisher :

1. Pra-Konflik (*pre-conflict*), tahap ketika ketidakcocokkan tujuan dan kepentingan

- antara dua pihak atau lebih yang menyebabkan konflik terbuka
2. Konfrontasi (Confrontation) pada tahap ini, konflik menjadi lebih terbuka
 3. Krisis (*Crisis*), puncak konflik, ketika kekerasan dan ketegangan meningkat paling kuat. Dalam konflik skala besar, ini adalah periode perang.
 4. Hasil (*Outcome*) dalam sebuah konflik, krisis akan membawa hasil baik ada pihak yang dikalahkan atau melakukan gencatan senjata atau para pihak dapat menyetujui negoisasi.
 5. Pasca Konflik (*pasca-Conflict*) situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri konfrontasi, dari ketegangan ke tahap dalam hubungan yang lebih normal. Namun jika masalah tidak diselesaikan secara memadai, tahap ini akan kembali ke situasi pra Konflik lainnya (Fisher,dkk,2000)

Paradigma realisme Hans J. Morgenthau

Hans J. Morgenthau (1984) berpendapat bahwa politik memiliki kesamaan dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat diatur oleh hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah masyarakat. Selain itu, Morgenthau juga menekankan kekuasaan atas moralitas, karena menurutnya setiap tindakan politik bertujuan untuk menjaga, meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan. Asumsi Morgenthau (1960) mengatakan bahwa negara yang baik adalah memiliki ciri bersenjata dan menargetkan perang satu sama lain. Paradigma realisme memiliki prinsip yang dirumuskan oleh Hans J Morgenthau yang bisa dikenal dengan enam prinsip realisme politik yang terdiri dari :

1. Manusia terlahir dengan sifat yang mementingkan diri sendiri, sama halnya dengan politik.
2. Pemimpin negara harus mematuhi apapun bentuk kebijakan publik, selain itu politik tidak dapat dilepaskan dengan masalah ekonomi dan persoalan moral.
3. Keamanan negara memiliki urutan kedua setelah kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan dengan keamanan negaranya. politik internasional merupakan wadah untuk mengekspresikan kepentingan-kepentingan antar negara yang berkonflik.
4. Menjaga etika dalam berhubungan internasional merupakan hal yang perlu dilakukan oleh pemimpin politik dan pemimpin negara. Pemimpin politik memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam perpolitikan. Sama halnya dengan pemimpin negara, ia bertanggung jawab atas rakyatnya di aman rakyatnya bergantung pada pemimpinya. Pemimpin tersebut akan memperjuangkan kekuasaan, keamanan, dan kebebasan untuk rakyatnya.
5. Kaum realis memandang bahwa setiap orang merupakan lawan, sehingga apapun yang terjadi dengan lingkungannya, ia akan curiga dan waspada atas keamanan kelompoknya. Tidak semua manusia akan menikmati perannya dalam kehidupan bernegara, terkadang manusia juga memiliki rasa tidak percaya dan pesimis atas apa yang telah ia lakukan. Jika terdapat suatu pemimpin yang pesimis dalam menentukan strategi atau kebijakan, maka hal tersebut akan menjadi bumerang bagi negara tersebut, karena hal tersebut bisa menjadi titik kelemahan.

Metode

Penulis menggunakan tipe penelitian metode deskriptif yang tujuannya mendapatkan gambaran secara runut mengenai pengarus insiden Selat Kerch 2018 terhadap konflik Rusia-Ukraina. Jenis dan sumber data yang digunakan berbentuk data sekunder, yaitu data yang tidak langsung didapatkan dari sumber yang diteliti seperti buku, jurnal, berita atau artikel yang relevan dengan permasalahan yang akan di penulis teliti. Teknik yang digunakan menggunakan tekni keperustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data dan kasus-kasus yang berangkat dari pandangan umum dan memiliki kawasan yang luas menuju hal yang bersifat khusus dan spesifik, layaknya piramida terbalik.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran umum Penyebab konflik Rusia dan Ukraina

Rusia dan Ukraina adalah kedua negara yang memiliki persamaan identitas yang tidak dapat dipisahkan yang didasari pada garis keturunan leluhur, budaya, bahasa, agama, tradisi, dan ras yang sama (Petro,2014). Kelemahan ekonomi Ukraina mendorong Ukraina untuk melakukan perjanjian *Treaty of friendship, Cooperation, and Fatnership* pada tahun 1997. Disisi lain Ukraina ingin lebih dekat dengan Uni Eropa namun dengan adanya perjanjian tersebut Ukraina sulit untuk lebih terintegrasi dengan Eropa (Larrabe,1996).

Ketika krisis moneter menimpa keuangan Ukraina, *Europe Uniion*(EU) dan *International Monenter Fund (IMF)*, menawarkan Ukraina pinjaman dengan syarat seperti mengubah sistem hukum serta regulasi, untuk hal ini mereka pun mengadakan perundingan menandatangani perjanjian asosiasi dan perjanjian dagang dengan EU(CNBC, 2013). Namun dari pihak Rusia menawarkan pinjaman yang lebih besar dengan syarat harus menolak kerjasama Ukraina dengan EU dan bergabung dengan *Custom Union* Rusia bersama-sama dengan Belarus dan Khazakastan (Reuters, 2014).

Ketika pemerintah Ukraina menggantungkan perjanjian dengan EU dan bersedia bergabung dengan *Custom Union* Rusia (Aljazeera news.2014). Gelombang demonstrasi besar lainnya di berbagai tempat negara Ukraina. Puncak unjuk rasa tersebut pada Februari 2014 dan berujung pada pemberhentian secara paksa Presiden Viktor Yanukovych, yang menyembunyikan dirinya ke Rusia saat pengunjuk rasa menguasai parlemen dan menduduki kediaman pribadinya (Balmforth,2018).

Pada tanggal 1 Maret 2014 karena kekacauan yang terus terjadi diwilayah Ukraina dan pasca penurunan paksa Presiden Yanukovych, Putin mengajukan proposal untuk penggunaan militer dalam melakukan intervensi kemanusiaan di wilayah Krimea (Research Page,2014). Mobilisasi militer yang juga melibatkan beberapa oknum dari Ukraina yang memang lebih memilih Rusia dibanding Ukraina mengingat di Krimea penduduknya adalah masyarakat yang beretnis Slavik yang berbahasa Rusia dan keberadaan Sevastopol yang memang sebagai kota pelabuhan yang merupakan basis pangkalan Angkatan Laut Rusia.

Rusia melakukan aksi militer di wilayah Krimea dengan alasan melindungi masyarakat keturunan Rusia di Krimea karena merasa terancam karena dengan adanya gerakan revolusi Euromaidan. Pada tanggal 28 Februari 2014 sekitar 6.000 pasukan Rusia masuk ke wilayah Krimea dan berjaga-jaga di sekitar perbatasan Krimea-Ukraina. Dan pada tanggal 1 Maret jumlah pasukan Rusia bertambah hingga mencapai jumlah 16.000 pasukan di Krimea dengan sebelumnya secara resmi mengusir sisa pasukan Ukraina yang masih bertahan di Sevastopol (RFERL. 2014).

Intervensi yang dilakukan dengan dalih kemanusiaan, pasukan Rusia yang berada di wilayah Krimea justru melindungi kelompok pro-Rusia untuk melakukan pengepungan dan penguasaan gedung pemerintahan Krimea dan juga mendirikan pemerintahan baru di Krimea. Setelah berhasil mendirikan pemerintahan baru di Krimea, pada tanggal 6 Maret Parlemen Krimea memutuskan sebuah agenda untuk menggelar sebuah referendum yang akan diadakan pada 16 Maret untuk sebuah resolusi referendum untuk bergabung dengan Rusia.

Didalam teori tahapan konflik Fisher menjelaskan bahwa konflik dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan intensitas suatu kejadian yang dapat dijelaskan dalam skala waktu tertentu pada setiap tahapan dengan tahapan konflik milik Fisher. Konflik yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama pasti memiliki siklus atau arus konflik, baik dari yang buruk menuju baik atau sebaliknya konflik yang baik jsutru menuju ke konflik yang lebih buruk.

B. Eskalasi Konflik antara Rusia dan Ukraina

1. Tahap Pra-Konflik

Laut Azov adalah laut kecil dangkal yang secara geografis terhubung dengan Selat Kerch menuju Laut Hitam. Status hukumnya telah menjadi masalah perselisihan antara Rusia dan Ukraina setelah pembubaran Republik Sosialis Uni-Soviet (USSR). Sampai dengan

pembubaran USSR pada tahun 1991, semenanjung Laut Azov dikuasai dan diatur oleh Rusia. Selama periode ini Laut Azov tunduk pada rezim laut pedalaman sedangkan Selat Kerch sebagai selat nasional (Astutik Z Ayu dan Mert. A.Ozaltin. 2022). Setelah pembubaran USSR Ukraina menyatakan memerdekakan dirinya. Dengan demikian kedua negara yang bersisian di pesisir Laut Azov dan Selat Kerch. Federasi Rusia dan Ukraina memulai negosiasi untuk menentukan status hukum Laut Azov dan Selat Kerch.

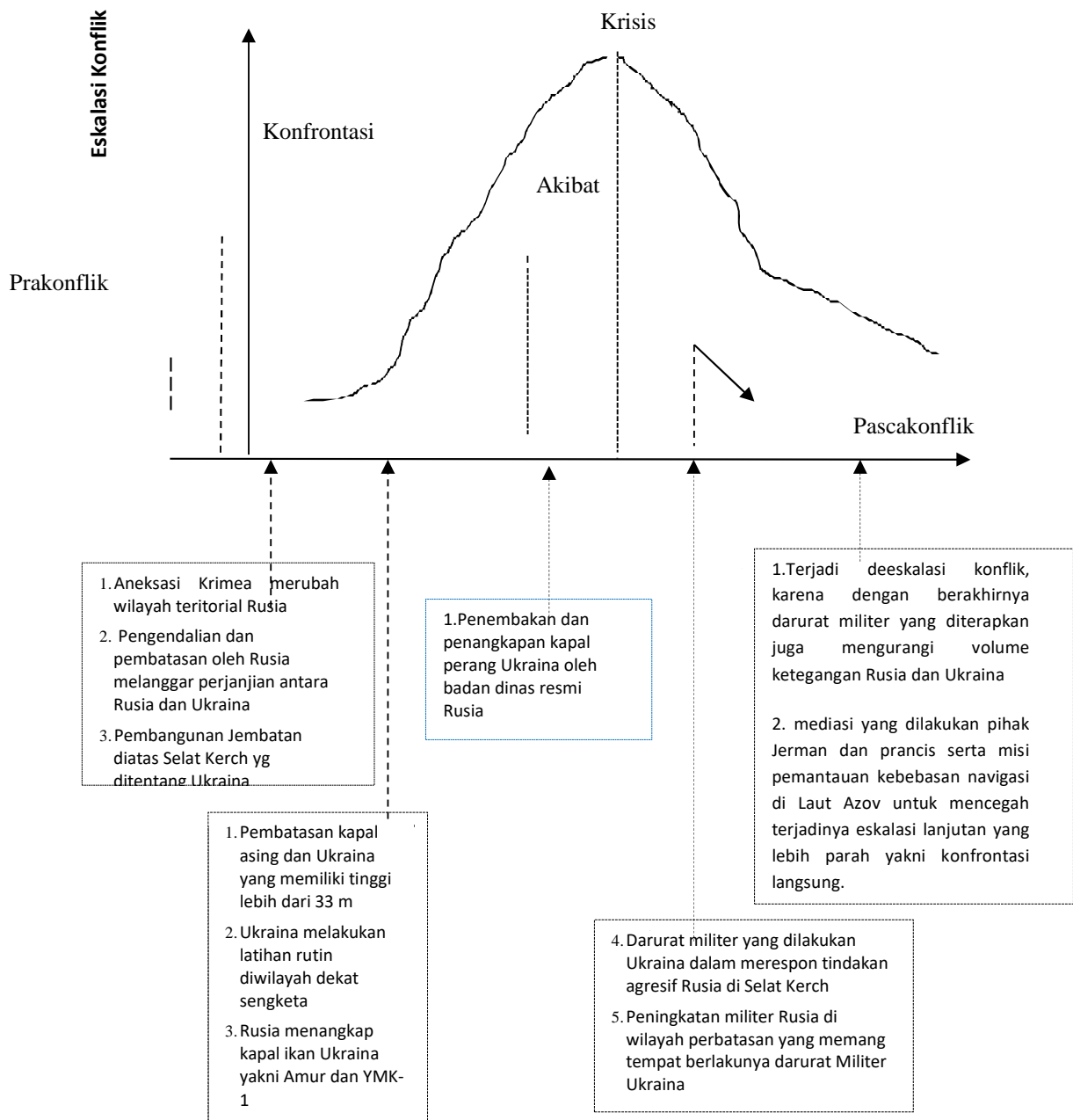
Setelah 2014, Rusia mendominasi kedua sisi Selat Kerch karena secara *de facto* kedaulatan di semenanjung Kriema di kuasai oleh Rusia. Pada tahun 2016, Rusia mulai membangun jembatan sepanjang 20 kilometer melintasi Selat Kerch untuk menghubungkan Krimea dan Rusia. Untuk pelabuhan Timur Ukraina di Laut Azov- terutama Mariupol yang merupakan pelabuhan terbesar di negara Ukraina dan selat adalah satu-satunya lintasan akses ke Laut Hitam (IISS.2018).

Selat Kerch terletak di antara Semenanjung Kerchansky dan Semenanjung Tamansky adalah satu-satunya jalur air yang menghubungkan Laut Azov dan Laut Hitam. Hanya satu bagian dari jembatan tersebut yang memungkinkan lewatnya kapal dan hanya kapal dengan ketinggian maksimal 33 meter Panjang selat kerch 40 km dan memisahkan Krimea di barat dan Semenanjung Taman di timur wilayah Rusia. Ujung utaranya membuka Laut Azov dengan area tersempit di Chuska yang memiliki lebar berkisar antara 3,2-4,8 km, dan ujung selatan Selat Kerch menghubungkan dengan Laut Hitam (Internet Encyclopedia.2020).

Rezim yang mengatur penggunaan Selat Kerch dan Laut Azov diatur melalui traktat kerjasama antara Rusia dan Ukraina tahun 2003. Perjanjian itu mengatur bahwa kapal dagang dan kapal perang, serta kapal negara lainnya yang mengibarkan bendera Federasi Rusia atau Ukraina dengan tujuan nonkomersial dapat melintasi Selat Kerch dan Laut Azov untuk menikmati navigasi secara bebas. Sebaliknya, kapal perang dan kapal negara lain dari negara ketiga yang dioperasikan dengan tujuan nonkomersial hanya dapat melewati Selat Kerch dan Laut Azov jika mereka ingin mengunjungi pelabuhan Ukraina atau Rusia harus dengan izin kedua belah pihak atau dengan undangan salah satu negara (V.J Schatz and Koval. 2018).

Namun perjanjian tersebut tidak mengatur lebih lanjut mengenai penetapan otoritas yang bertanggung jawab untuk memberikan izin tersebut, pengaturan mengenai durasi berapa lama kapal militer asing dan jumlah kapal yang boleh tinggal di Laut Azov (Pcases News.2020). Dengan dianeksasinya Krimea Rusia menyatakan bahwa Selat Kerch masih terbuka untuk transit untuk kapal Ukraina dan kapal komersial negara lain yang memasuki Rusia atau Ukraina di Laut Azov. Federasi Rusia berpendapat, sesuai dengan perjanjian 2003 kapal Ukraina masih menikmati kebebasan navigasi dan berhak untuk lintasan bebas di Selat Kerch (Premilary Objections 2019).

Gambar 4.2 Konflik Antara Rusia dan Ukraina



2. Tahap Konfrontasi

Konsekuensi aneksasi Krimea oleh Rusia merubah wilayah laut teritorialnya dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil di Laut Hitam Utara, menempatkan Ukraina di negara yang lebih rentan secara ekonomi, militer, dan politik. Krimea merupakan semenanjung dengan bentuk pantai yang sangat rumit dan berbatasan dengan wilayah laut yang tertutup (Laut Azov) yang membuat permasalahan antara Rusia dan Ukraina lebih kompleks. Sejak Selat Kerch di kendalikan oleh Rusia, negara tersebut telah mencegah kapal yang memiliki tinggi lebih dari 33 meter dan menutup akses lebih dari 100 kapal yang sebelumnya singgah di Mariupol. Ukraina telah mengajukan protes dan berusaha menghentikan pembangunan jembatan ke Pengadilan Arbitrase Laut Komersial Internasional yang akan disidangkan pada tahun 2019. Pada Maret 2018, membalas tindakan pembatasan Rusia di Selat Kerch, pasukan perbatasan Ukraina di Laut Azov menahan kapal nelayan berbendera Rusia yang terdaftar di Krimea dan menangkap awak kapalnya.

Jembatan Krimea dibuka kembali pada Mei 2018 untuk lalu lintas umum setelah pembangunan Jembatan, namun saat itu Rusia mulai menahan kapal berbendera Ukraina dan asing yang transit di Selat Kerch untuk pemeriksaan dengan alasan resiko keamanan di jembatan tersebut. Antara Mei dan Oktober, Rusia menghentikan lebih dari 150 kapal untuk pemeriksaan yang bisa berlangsung beberapa jam hingga enam hari (IISS, 2018). Sebagai tanggapan Ukraina mulai mendirikan pangkalan angkatan laut baru di Berdyansk.

Selat Kerch nampaknya dapat digunakan oleh kedua negara, namun anggapan itu tidak benar. Kerugian terbesar yang diwarisi oleh keruntuhan Uni-Soviet adalah kenyataan bahwa pembangunan kanal Kerch-Yenikale, kanal pelayaran laut yang dibangun antara tahun 1874-1877 yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan navigasi Selat Kerch, di gali lebih dekat dengan Krimea daripada ke Semenanjung Taman. Akibatnya, terusan itu dikuasai Ukraina hingga tahun 2014. Karena itu berarti Rusia harus membayar setiap kapal Rusia yang melewati Selat Kerch, yang mengharuskan Rusia harus membayar biaya bea cukai masuk Laut Azov yang diperkirakan jumlahnya mencapai \$16 juta per tahun (Warsaw Institute. 2018).

Sejak awal 2018 perputaran kargo di pelabuhan Aovian Rusia meningkat pesat menjadi 51,6%. Meskipun ada peningkatan perputaran kargo umum di setiap pelabuhan Azovian Rusia, di beberapa pelabuhan transit kargo Rusia juga meningkat hingga 81%. Sebaliknya, pelabuhan transit kargo Ukraina di wilayah Laut Azov telah menurun secara drastis. Hal ini dapat dikatakan bahwa karena hilangnya akses ke perairan terbuka Laut Azov dan ketidakmampuan Ukraina untuk memberikan keamanan ekonomi dasar bagi armada dagangnya sendiri, industri lokal, dan pabrik di kota Mariupol dan bardyansk, terdapatnya penangguran masal yang selanjutnya menyebabkan protes masal di kota-kota tersebut.

Ukraina yang sejak tahun 2014 terkait dengan perang pemberontakan di Donbass di Ukraina Timur. Kelompok separatistis telah mempertahankan posisi mereka di pantai Laut Azov dan akibatnya memberi Republik Rakyat Donetsk (DPR) akses ke laut. Benteng angkatan laut utama gerakan separatistis tersebut terletak di dua lokasi : kota Novoazovsk dan desa Obryv, dimana Novoazovsk hanya berjarak 40 km dari Mariupol. Pertempuran Laut Azov pertama antara Ukraina dan proksi Rusia dari DPR terjadi pada Agustus 2014. Dua kapal patroli Ukraina yaitu kapal patroli kelas Zhuk BG-199 dihancurkan oleh pasukan DPR didekat Bezymyannoe. Pertempuran selanjutnya kemudian pecah pada 4 Maret dan 11 Maret 2017. Dengan tidak adanya penyelesaian hukum atas masalah perbatasan di Laut Azov menciptakan situasi yang menguntungkan bagi kapal perang Rusia untuk memiliki kebebasan penuh dalam navigasi di Laut Azov (Port News. 2018)

Akibat sejumlah ancaman yang datang dari Rusia dan Proksinya di wilayah Donbass, Ukraina mulai melakukan latihan angkatan laut secara rutin. Pada tanggal 1 Juli hingga 1 September 2018, zona teritorial 12 mil laut Ukraina di Laut Azov yang membentang dari Novoazovsk hingga Berdyansk ditutup, kecuali garis pantai Mariupol. Pada Mei 2018 Rusia menahan dua kapal penangkap ikan Ukraina Amur dan YMK-41. Insiden ini menyiratkan adanya perang penjaga pebatasan Ukraina dan Rusia. Ukraina berusaha memulihkan keseimbangan kekuatan strategis di Laut Azov dan untuk mengamankan industri perikanan. Pada Oktober 2018, sebagai sekutu Barat Ukraina, Parlemen Eropa mengeluarkan resolusi tidak mengikat tentang situasi di Laut Azov, dimana resolusi tersebut mengusulkan penerapan tiga langkah berikut : perluasan Organisasi untuk keamanan dan kerjasama di Eropa (OSCE) untuk misi Pemantauan Khusus ke Ukraina di Laut Azov, penunjukkan utusan Uni Eropa untuk Krimea, wilayah Donbass dan Laut Azov, dan penyediaan penilaian penuh UE atas kerusakan ekonomi di kota-kota Mariupol dan Bardyansk (European union External Action. 2018).

Konflik yang disebabkan oleh polarisasi yang terus menerus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan antara kedua belah pihak yang berkonflik antara Rusia dan Ukraina dimana dominasi Rusia di Laut Azov telah menimbulkan kekerasan. Menurut Galtung konflik yang belum terselesaikan, yang belum pernah diubah atau lampau, karena tujuan yang tidak sesuai. Penggunaan Laut Azov dan Selat Kerch maupun batas-batas yang harus di hormati untuk kedua negara belum pernah mendapatkan penyelesaian yang mengatur secara tegas karena penting sekali sebuah penyelesaian karena konflik berkembang bukan secara linier, melainkan berputar

dalam lingkaran, melalui siklus non-kekerasan, ke kekerasan kemudian pasca kekerasan dan kemungkinan kembali ke kekerasan lagi jika gagal diselesaikan.

3. Tahap Krisis

Pada tanggal 25 November 2018, Ukraina dan Rusia terlibat dalam salah satu konfrontasi paling serius dari konflik sejak penganeksasian Krimea 2014 di antara kedua negara yang berkonflik tersebut. Kapal Angkatan Laut Rusia pertama kali menabrak kemudian menembak dan menangkap Angkatan Laut Ukraina, menandai pertama kalinya unit militer berbendera Rusia secara resmi menyerang kapal Ukraina yaitu menggunakan (Fleetmoon. 2018). Dinas Keamanan dan Federal Rusia melakukan penembakan dan penahanan kru kapal perang Ukraina karena mereka tidak diizinkan untuk transit di Selat Kerch tanpa navigator Rusia di dalamnya. Namun disisi Ukraina menyatakan bahwa mereka dicegat secara ilegal dan mereka memiliki hak navigasi secara bebas untuk melewati selat (Belingcat News. 2018).

Dalam insiden Selat Kerch ini enam prajurit Ukraina terluka, 3 kapal angkatan laut Ukraina yang terdiri dari 2 kapal perang dan 1 kapal *thug-boat* atau kapal penarik di sita, 23 awak kapal termasuk 2 petugas intelijen dari dinas keamanan SBU Ukraina ditahan. Rusia juga menutup kembali akses Selat kerch sebelum membuka kembali pada tanggal 29 Novembe.(National maritime Fondution. 2018).

Tindakan Rusia menyerang kapal perang Ukraina di Selat Kerch mendapat kritik dari banyak negara karena melanggar hak navigasi Ukraina karena hal ini kedaulatan kapal perang Ukraina di langgar dan telah melanggar perjanjian penggunaan navigasi dari kedua negara tersebut. Eskalasi konflik bisa meningkat ke tingkat kekerasan sebagian besar karena hasil dari ketidakseimbangan di antara kekuatan Rusia dan Ukraina yang mengarah pada polarisasi dan dehumanisasi orang lain yang tercermin dalam agresi mereka, dan konsekuensinya adalah tindakan balas dendam (Galtung. 2010)

Galtung mencantumkan berbagai jenis kekerasan yang secara kasar dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori : kekerasan langsung (Perilaku), kekerasan budaya (kontruksi sosial) dan kekerasan struktural. Insiden Selat Kerch menimbulkan korban luka-luka dan juga perusakan material yang dialami oleh Ukraina yang merupakan efek nyata dari kekerasan langsung yang dilakukan oleh Rusia.

4. Tahap Akibat atau Hasil

Ketika konflik mengalami puncaknya (krisis) maka situasi tahapan selanjutnya tergantung pada proses penanganan konflik. Jika kedua belah pihak mampu melakukan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) kemungkinan situasi yang dihasilkan cukup positif dan mengurangi jumlah kerugian bersama (Susan. 2010;103). Idealnya dalam sebuah dinamika konflik yang terjadi pada saat telah terjadi krisis satu pihak mungkin akan mengumumkan gencatan senjata atau para pihak dapat menyetujui negosiasi, baik dengan atau tanpa bantuan mediator untuk mengakhiri ketegangan.

Insiden selat Kerch yang dilakukan Rusia bertujuan untuk mengamankan wilayah teritorialnya di Semenanjung Krimea dengan menggunakan persenjataan dan kekerasan terhadap kru kapal perang Ukraina, aksi tersebut kemudian di respon Ukraina karena merasa terancam dan terpaksa mengambil tindakan lanjut yang memprovokasi tindakan balasan lainnya dari Rusia.

Menanggapi serangan Rusia terhadap penangkapan tiga kapal Ukraina di dekat Selat Kerch, Parlemen Ukraina telah menyetujui keputusan untuk memberlakukan darurat militer yang diajukan oleh Presiden Petro Poroshenko di hampir separuh negara itu. Pada tanggal 26 November, Ukraina resmi memberlakukan darurat militer di 10 Oblast Ukraina selama 30 hari dengan kemungkinan perpanjangan. Keputusan tersebut berlaku mulai pada tanggal 28 November, berlangsung hingga 27 Desember (Euromaidan Press. 2018).

Peta 4.4 Peta Wilayah pemberlakuan Darurat Militer Ukraina



Sumber: Euromedian.Press

Keputusan pemberlakuan darurat militer di berlakukan di 10 provinsi dari 25 provinsi Ukraina yakni Odesa, Mykolayiv, Kherson, Zaporizhia, Donetsk, Luhansk, Sumy, Kharkiv, Chernihiv dan oblast Vinnytsia. Mereka terletak di sepanjang perbatasan Rusia, Transnistria, dan di sepanjang pantai Laut Hitam dan Azov dan dianggap berisiko lebih besar terhadap intervensi Rusia (Washington Post. 2018). Sekitar 40 persen penduduk Ukraina tinggal di 10 provinsi yang wilayahnya berada di bawah perintah darurat militer. Ini adalah provinsi yang sama terutama di selatan dan timur negara yang berbahasa Rusia.

Dengan diberlakukannya darurat militer, Angkatan Darat Ukraina, Garda Nasional, dan Dinas Keamanan (SBU) berada dalam siaga tinggi. Angkatan Darat mengerahkan detasemennya ke daerah-daerah yang terancam, misalnya, brigade serangan udara ke-95 bergerak dari oblast utara Zhytomyr ke pantai Azov dan Laut Hitam untuk dapat menolak kemungkinan pendaratan serangan amfibi Rusia (Channel Television. 2018).

Sekitar 3.000 tentara cadangan lini pertama berpartisipasi dalam latihan 15-20 hari, serta beberapa cadangan pertahanan teritorial dalam pelatihan penyegaran 10 hari. Sekitar 1.200 prajurit dan operator dari lembaga yang dijalankan oleh Kementerian Dalam Negeri – polisi nasional dan layanan penjaga, darurat dan perbatasan – ambil bagian dalam latihan pelatihan taktis khusus.

Selama masa Darurat Militer pembatasan masuk khusus berlaku bagi warga negara pria Rusia dari usia 16 tahun hingga usia 60 tahun yang ingin melintasi perbatasan ke Ukraina. Ini tidak berarti bahwa pria Rusia dilarang memasuki Ukraina sama sekali, melainkan bahwa setiap orang akan dievaluasi berdasarkan kasus per kasus atau dengan kata lain setiap orang Rusia di periksa apakah pernah melakukan tindakan kejahatan atau tidak ataupun terlibat sebagai mata-mata Rusia sebelum diizinkan masuk. Oleh karena itu, meskipun penerapan Darurat Militer tidak menghasilkan pembatasan formal apa pun yang diberlakukan pada kapal atau pelaut yang mengunjungi pelabuhan Ukraina, pembatasan masuk di atas mungkin juga berlaku bagi pelaut Rusia yang ingin mendarat di pelabuhan Ukraina (GARD. 2018).

Sebagai akibat dari pemberlakuan darurat militer itu juga pembatasan kapal komersial di Selat Kerch. Semua kapal asing dengan tujuan Mariapol dan Berdyanks yang berada di Laut Azov Ukraina harus tunduk pada pemeriksaan dan penundaan karena inspeksi yang dilakukan oleh otoritas Rusia sebelum melewati Selat Kerch. Dalam perspektif Ukraina, insiden tersebut mewakili tingkat agresi baru, dimana Rusia mencoba untuk menempatkan Laut Azov dibawah kendali Rusia termasuk jika memungkinkan pantai utara yang menghubungkan Donbass dengan Krimea.

Dengan diberlakukannya darurat militer, pengelolaan negara akan diserahkan kepada komando militer. Bersama dengan badan-badan kekuasaan eksekutif, administrasi-administrasi militer dan badan-badan pemerintahan sendiri lokal harus memperkenalkan dan melaksanakan langkah-langkah rezim hukum (GARD, 2018).

Presiden memutuskan untuk membuat administrasi militer atas permintaan administrasi negara atau komandan militer (Euromaidan.2018). Darurat militer memungkinkan negara untuk meningkatkan kapasitas militernya di wilayah perbatasan untuk menanggapi bahaya ancaman invasi Rusia (NBC News. 2018).

Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan bahwa insiden Selat Kerch merupakan hasil rekayasa Presiden Ukraina saat itu berkuasa yaitu Petro Poroshenko untuk meningkatkan popularitasnya menjelang pemilihan Presiden pada Maret 2019. Dan menganggap tindakan pemberlakuan darurat militer adalah tindakan yang berlebihan karena menganggap insiden selat kerch adalah pelanggaran wilayah perbatasan oleh Ukraina sehingga pemberlakuan darurat militer hanya meningkatkan eskalasi ketegangan di wilayah perbatasan kedua negara (BBC. 2018).

Darurat militer terbatas diberlakukan sebulan lalu di sepuluh oblast Ukraina sebagai tanggapan atas serangan Rusia terhadap kapal angkatan laut Ukraina di Selat Kerch. Rusia telah menyerang dan menyita tiga kapal, menangkap 24 prajurit Ukraina. Ini adalah pertama kalinya sejak 2014 ketika Rusia secara terbuka mengakui tindakan agresifnya terhadap Ukraina. Sebelumnya ia membantah terlibat dalam invasi di Krimea dan perang di Donbas.

Tindakan agresif Rusia terhadap militer Ukraina, mengingat fakta bahwa kali ini Rusia telah mengakui keterlibatannya dalam serangan itu, adalah argumen Ukraina untuk memberlakukan darurat militer. Peristiwa Selat Kerch terjadi dengan latar belakang konsentrasi tertinggi pasukan Rusia yang dilaporkan di dekat perbatasan Ukraina dan di wilayah yang diduduki Rusia sejak 2014. Darurat militer telah berakhir pada 26 Desember dan kepala negara memutuskan untuk tidak memperpanjangnya. Pejabat Ukraina bersikeras bahwa ancaman invasi skala penuh tetap ada.

Sebelum insiden Selat Kerch, Rusia mengerahkan empat batalyon S-400 ke Semenanjung, namun setelah insiden dan penetapan darurat militer Ukraina, Rusia menambahkan 5 batalyon ke kota Dzhankoy Krimea. Mereka dilengkapi pertahanan S-300 dan Panstir S1 sistem. Selanjutnya, rudal jelajah anti kapal P-900 oniks, bagian dari sistem Bastion-P, memiliki jangkauan hingga 300 kilometer dan bergerak dengan kecepatan hampir Mach 2,5 sebelum mencapai target. Sistem pertahanan udara S-400 juga di lengkapi dengan amunisi jarak jauh atau menengah.

Pada 1 Desember, Presiden Petro Poroshenko menyatakan bahwa 80.000 formasi kuat pasukan darat Rusia dikerahkan di sepanjang perbatasan Ukraina dan di Donbas dan Krimea yang diduduki. Formasi ini dilengkapi dengan 1.400 artileri dan MLRS, 900 tank, 2.300 kendaraan lapis baja, lebih dari 500 pesawat, dan 300 helikopter. Lepas pantai di Laut Hitam, Azov, dan Aegea, Rusia menempatkan 6 kapal selam dan lebih dari 80 kapal perang permukaan Rusia, termasuk 23 kapal serang (EuroMaidan Press. 2017).

Pangkalan militer Rusia terlihat berdiri di dekat perbatasan Ukraina. Pangkalan pusat ke-91 dari cadangan peralatan otomotif di Kamensk-Shakhtinskiy, kota Rusia di Oblast Rostov yang berjarak kurang dari 20 km dari perbatasan Ukraina telah menjadi tempat penyimpanan ribuan truk militer, sistem artileri, dan tanker. Musim gugur ini, 250 tank tempur utama muncul di pangkalan, yang diidentifikasi sebagai T-64 dan juga T-62M yang lebih tua. Citra satelit menunjukkan bagaimana dan kapan fasilitas penyimpanan baru disiapkan dan diisi dengan tangki. Ini adalah pertumbuhan baru-baru ini terbesar dalam jumlah di antara pangkalan militer perbatasan.

Citra satelit menunjukkan bahwa formasi mekanis yang sangat besar, dengan tank T-64 dan T-62 dan kendaraan tempur infanteri BMP, telah pindah ke Kamensk-Shakhtinsky, dekat Pangkalan Cadangan Pusat ke-91 untuk Peralatan Mekanik. , Satuan Militer 48670 (The Print. 2018).

Gambar 4.2 citra Satelit Markas Militer Rusia.



Sumber : The Print. . *The Rising Russia-Ukraine Tension at Kerch Strait, and how US overflight Affects them*

Formasi, dengan 290 tank dan 150 IFV, telah dikumpulkan perlahan tapi pasti di tepi barat daya kota, hampir 15 km dari perbatasan dengan Ukraina. Ini adalah langkah terbesar persenjataan Rusia sejak 2014 ketika pasukannya mencaplok Krimea. Menurut Galtung, ancaman penggunaan kekerasan dapat diakui sebagai tindakan kekerasan. Insiden Selat Kerch dapat di katakan sebagai model dari kekerasan struktural karena Ukraina berada dipihak yang dianggap lebih rendah atau lemah jika dibandingkan dengan Rusia (Galtung. 2004,6).

5 . Tahap Pasca Konflik

Setelah konfrontasi laut tersebut Jerman mengajukan diri kepada pemerintah Rusia untuk misi pemantauan bersama dengan Prancis untuk memastikan kebebasan navigasi di Laut Azov. Pemantauan bersama Prancis dan Jerman akan membantu mencegah konfrontasi lebih lanjut antara kapal Ukraina dan Rusia dan melawan klaim Rusia atas hak untuk mengatur sepenuhnya jalur Selat Kerch (Davidson 2019)

Jerman juga mengajukan usulan untuk memperluas misi OSCE ke Laut Kerch-Azov ditolak oleh Rusia dengan klaim bahwa misi tersebut memiliki mandat dan cakupan geografisnya sendiri dan tidak diperlukan pengamatan jika aturan navigasi diikuti (Socor. 2018). Rusia juga menentang usulan pembahasan navigasi di Selat Kerch dalam format Normandi atau format Minsk. Selain mengajukan pengawasan di wilayah Laut Kerch-Azov, Jerman juga Uni-Eropa harus terus bekerja keras untuk mengklarifikasi insiden tersebut, mengamankan pembebasan awak yang ditahan oleh Rusia.

C. Analisis Pengaruh Insiden Selat Kerch 2018 terhadap konflik Rusia- Ukraina

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan menganalisa menggunakan teori konflik segitiga Johan Galtung dan paradigma Hans J Morgenthau yang akan menjelaskan pengaruh insiden Selat Kerch 2018 terhadap konflik Rusia-Ukraina. Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina merupakan konflik yang berkepanjangan dari dahulu hingga saat ini. Masing-masing memiliki *claimant state* memiliki kepentingan dalam konflik tersebut yang mengakibatkan masing-masing negara yaitu Rusia dan Ukraina meningkatkan militernya di wilayah Semenanjung Krimea.

Perilaku agresif yang digambarkan dalam insiden Selat Kerch mencerminkan sikap Rusia yang sejalan dengan prinsip realisme dimana menganggap iringan kapal Ukraina yang melewati Selat Kerch yang merupakan wilayah kekuasaannya telah menimbulkan kecurigaan dan kewaspadaan Rusia dalam menjamin keamanan wilayah yang telah dikendalikannya tersebut.

Ukraina yang sejak pencaplokan Krimea memiliki kedekatan dengan Barat dan juga NATO, Rusia menganggap Eropa dan juga NATO merupakan lawan yang harus di curigai karena kepentingannya dalam memperluas keanggotaan di wilayah Eropa Timur. Dengan

insiden Selat Kerch Rusia ingin menunjukkan kepada Ukraina dan pendukungnya bahwa Rusia memiliki kekuasaan di Selat Kerch secara penuh.

Dalam teori segitiga konflik Galtung terdapat tiga dimensi, yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Dimensi sikap merupakan persepsi dari masing-masing pihak yang berkonflik tentang penguasaan Laut Azov dan penggunaan navigasi di Selat Kerch. Aneksasi Krimea yang dilakukan Rusia membuat penguasaan Rusia atas akses Laut Azov dan Selat Kerch menjadi tidak terbatas yang menyebabkan pembatasan akses untuk kapal Ukraina. Hal ini memicu pertentangan dari Ukraina yang menganggap Rusia dan Ukraina terikat pada perjanjian kerjasama tahun 2003.

Konflik yang kembali meningkat terjadi antara Rusia dan Ukraina karena Insiden Selat Kerch telah memicu tindakan dan reaksi dari Ukraina yang merespon dengan melakukan pemberlakuan darurat militer. Sesuai dengan pernyataan Galtung bahwa tindakan atau perilaku ketika sedang terjadi konflik sangat mungkin dipengaruhi oleh sikap dan persepsi yang saling bertolak belakang (Rumbi, 2019). Hal ini sejalan dengan paradigma Morgenthau yang menyatakan bahwa tindakan politik dalam hal ini tindakan Ukraina memberlakukan darurat militer bertujuan untuk menjaga, meningkatkan keamanan negara mereka. Ukraina berasumsi hal yang dilakukan oleh Rusia di Selat Kerch adalah salah satu upaya Rusia untuk melakukan tindakan militer yang lebih agresif ke Ukraina. Sejak peristiwa November 2018 tersebut pihak-pihak yang terlibat konflik telah memblokir diri untuk melakukan rekonsiliasi (Sabina, 2019).

Kesimpulan

Konflik yang terjadi akibat dari aneksasi Krimea menimbulkan dimensi baru dalam pertentangan antara Rusia dan Ukraina di Laut Azov dan Selat Kerch. Perubahan wilayah secara *de facto* di Semenanjung Krimea yang telah bergabung dengan Federasi Rusia menimbulkan bias pendapat antara Rusia dan Ukraina mengenai rezim yang berkuasa di perairan Laut Azov.

Situasi Selat Kerch yang kemudian di kuasai oleh Rusia dan atas pembangunan Jembatan yang menghubungkan antara Semenanjung Taman dan Semenanjung Krimea menimbulkan polemik baru dalam konflik kedua negara ini, karena dengan pembangunan Jembatan dan kontrol penuh atas penggunaan Selat Kerch. Rusia membatasi gerak navigasi kapal Ukraina dan juga kapal yang akan transit untuk menuju ke pelabuhan Utama Ukraina yakni Mariupol dan Bardyansk.

Tindakan pembatasan yang dilakukan oleh Rusia dianggap Ukraina sebagai pelanggaran perjanjian yang telah mereka sepakati pada 2003 mengenai penggunaan navigasi antar kedua negara di Laut Azov dan Selat Kerch. Hal ini diikuti dengan saling melakukan penangkapan kapal kedua negara yang bersitegang tanpa adanya penyelesaian yang mengatasi permasalahan di Laut Azov maupun Selat Kerch.

Insiden Selat Kerch semakin mempercepat tren negatif pihak-pihak yang berkonflik yakni Rusia dan Ukraina yang bisa membawa kedua negara tersebut melakukan konfrontasi langsung atau perang. Kemudian Ukraina membalas dengan melakukan pemberlakuan darurat militer, tindakan yang bahkan tidak dilakukan saat Rusia melakukan pencaplokan Krimea pada tahun 2014 karena menganggap tindakan di Selat Kerch adalah bentuk agresi baru dari Rusia yang mengancam keamanan negara Ukraina.

Apabila kedua negara semakin meningkatkan intensitas dan kuantitas militernya tanpa melakukan pendekatan untuk melakukan upaya untuk melakukan rekonsiliasi, pertentangan akan semakin jelas sehingga membuat konflik kembali mengarah pada situasi yang saling bertentangan atau bahkan akhirnya terjadi konfrontasi langsung (*war*).

Daftar Pustaka

Astutik, Zulfinai Ayu dan Mert Ahmet Ozaltin. 2020. *The Legal Status of Azov Sean and the Kerch Strait: Ukraine v. Russia*. Dapat diakses pada <https://journal.umy.ac.id/index.php/iclr/article/download/11576/7158>. Diakses pada 24 Maret 2022

- Aron, Raymond.1968, "what Is A Theory Of International Relations?. Dalam John C. Farrel & Asa P. Smith, *Theory and Reality in International Relations* (eds.), Columbia University Press
- Babilon Magazine.2014.what Happening in Crimea tersedia di <https://www.babilonmagazine/what/happening-in-the-crimea-the-expert-voice> Diakses pada tanggal 14 Februari 2022
- BBC News.2014. "why is Ukraine in Tumroil". Dapat di akses di <https://www.bbc.co.uk/news/world-europe-25182823> (di akses pada 16 februari 2022
- BBC News.2014.Crimea Referendum: Voters 'back Russia Uniion', <https://www.bbc.com/news/world-europe-26606097> , diakses pada 13 Februari 2022.
- BBC.2018. konflik Ukraina-Rusia Poroshenkso desak NATO kirim armada kapal. Dapat diakses di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46381341> . Di akses pada 6 April 2022
- Channel Television.2018.Ukraine Holds Military Drills After Russia Sea Confrontation. Dapat diakses di <https://www.channelstv.com/2018/11/30/ukraine-holds-military-drills-after-russia-sea-confrontation/> . Di akses pada 8 April 2022
- Clausewitz C.1984. *On War*. Princentoon N J. New Jersey:Princentoon Press Griffiths, Martin.2001. *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Columbus,Theodore A. dan James H. Wolfe.1986. *Introduction to international relations power and Justice*,edisi 3. Longman Inc.
- Davidson A,J . 2019)(globalalsecurity. *German: the subtle Mediator between Russia and Ukraine*. Diakses di https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CDIQw7AJahcKEwjw97X4idP7AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fglobalsecurityreview.com%2Fgermany-subtle-mediator-between-russiaukraine%2F&psig=AOvVaw0GF5JzluEBf_0olmhZ5fHd&ust=1669800552291517. Di akses pada tanggal 13 September 2022
- Ejil.2018.*The Kerch Strait Incident: Law of the Sea or Law of naval Warfare?*. Dapat diakses di <https://www.ejiltalk.org/the-kerch-strait-incident-law-of-the-sea-or-law-of-naval-warfare/> . di akses pada 4 april 2022
- Emily, Pia.2007.*Conflict and Human Rights:A Theoretical Framework*. Birmingham : SHUR Working Paper Series.
- Euromaidan Press.2018. *Martial Law to be imposed in nearly hald of Ukraine*. *Here is what will change*.<https://euromaidanpress.com/2018/11/27/ukraine-imposes-martial-law-in-nearly-half-of-oblasts-here-is-what-will-change/> di akses pada tanggal 2 April 2022
- Euro Maidan Press.2018.*Martial Law ended in Ukraine But not the Threat of a Russian Large Scale Invasion* . Dapat diakses di <https://euromaidanpress.com/2018/12/28/martial-law-ended-in-ukraine-but-not-the-threat-of-a-russian-large-scale-invasion/> . di akses pada 8 April 2022
- European Security &Defence. 2018.*how much has Russia militarised the crimea*. Dapat diakses di <https://euro-sd.com/2020/03/allgemein/16510/how-much-has-russia-militarised-the-crimea/>. Di akses pada tanggal 24 Marer 2022.
- Fleetmoon.2018. *Kerch Strait Incident in Detail Analysis*. Dapat diakses pada <https://www.feetmon.com/maritime-news/2018/24373/kerch-strait-incident-detail-analysis/>. Di akses pada tanggal 22 Maret 2022
- Fisher,Sabrina. 2019. *Opposing interest and naratives difficult peace proceses*. Di akses melalui <http://en.ria.ru/world/20140311/188317029/Crimea-Declares-Independence-Ahead-of-Populer-Seccession.html> di akses pada tanggal 20 Maret 2022
- Galtung, Johan. 1996. *peace by Peacuf means : Peace and conflict, Development and Civilization*, edisi pertama, SAGE Publications. London.

- Gard.2018.*Imposition Of martial Law In Ukraine*. Dapat diakses di <https://www.gard.no/web/updates/content/26701812/imposition-of-martial-law-in-ukraine>. Di akses pada tanggal 3 April 2022.
- Global, firepower. 2019 “ IISS Military Balance.”. Dapat di Akses di <http://www.bbc.com/news/world-europe-65720589> . (diakses pada tanggal 17 Februari 2022)
- Hadilistyorini, Z.G Nuraini. 2022. *Eskalasi Perang dagang Jepang dan Korea Selatan pada Sektor Ekonomi Tahun 2019-2020*. Yogyakarta. Fakultas psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- HELCOM.2017. *Map and Data Service*. Dapat di akses pada <http://maps.helcom.fi/website/mapservice> di akses pada 20 Maret 2022.
- Howlett, Alexander. 2014. *Russian Operational Art of War in Crimea, March 2014*. Dapat di akses di <https://airspacehistorian.wordpress.com/2014/11/05/russian-operational-art-of-war-in-crimea-march-2014/> di akses pada tanggal 23 Maret 2022
- Internasional Kontan.2018.*Pasca Insden Kerch Rusia Sebut aktivitas NATO dan AS meningkat di Krimea*. Tersedia di <https://internasional.kontan.co.id/news/pasca-insiden-kerch-rusia-sebut-aktivitas-nato-dan-as-meningkat-di-dekat-krimea> di akses pada tanggal 13 februari 2022
- Kartini, Indriani 2014,*Aneksasi Rusia di Krimea dan Konsekuensinya bagi Krimea*. LIPI. Jakarta
- Knopf, Alfred A. 1951. *In Defense of the National interest*. New York: NY N. Petro, Nicola. 2014. *Understanding the Other ukraine: Identity and Allegiance in Russophone Ukraine*. Hal 23. State Statistics Committe of Ukraine. 2001. diakses http://Ib.ua/news/2022/03/22/158078_azarov_naschital_ukraine_20 mln_html di akses pada tanggal 22 maret 2022
- Liegh Bardugo. 2015. *Re-Entering the Grishaverse in Six of Crows*. Diakses <https://thegrishaverse.fandom.com/wiki/Kerch> di akses pada 23 maret 2022
- Internet Encyclopedia of Ukraine. 2020. Kerch Strait. Dapat diakses pada <http://www.encyclopediaofUkraine.com/display.asp?linkpath=pager%5CE%5CKerchStrait.htm> di akses pada 23 Maret 2022
- Madeline Olivver, 2019. “*An International Legal Analysis Of Russia’s Intervention In Ukraine*” Disertasi Bachelor of Law, the University of Otago, New Zealand
- Medcom id. 2018. *Rusia tembak kapal perang picu krisis baru*. Dapat diakses di <https://www.medcom.id/internasional/eropa/ybDzOA0K-rusia-tembak-kapal-perang-ukraina-picu-krisis-terbaru>. Di akses pada tanggal 4 April 2022
- Morgenthau, Hans.J. *Politik Antar Bangsa*. 2010
- NBC Newa. 2018. *Ukraine’s martial law is over, but there’s no end in sight to tensions with Russia*. Dapat di akses di <https://www.nbcnews.com/news/world/ukraine-s-martial-law-over-there-s-no-end-sight-n952211> diakses pada tanggal 6 April 2022
- National maritime Fondution. *Legal Aspect of the 25th, 2018 Kerch Strait Incident*. 2018. *di akses di* https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CDIQw7AJahcKEwiIk_rt8MP7AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fmaritimeindia.org%2Flegal-aspects-of-the-25th-november-2018-kerch-strait-incident%2F&psig=AOvVaw0USEdjfJ7eJdTXDa3EqUjA&ust=1669274879143878. Di akses pada tanggal 15 September 2022
- Parliament Assembly Report. 2019. *The Escalation of Tension Around The Sea of Azov and the Kerch Strait and threats to European security*. Dapat diakses di <https://assembly.coe.int/nw/xml/XRef/XrefXML2HTMLen.asp?fileid=25348&lang=en> . di akses pada 4 April 2022
- Pcases news. 2020.. *Award Concerning the Preliminary Objections of the Russian Federation*. Dapat diakses di <http://pcacases.com/web/view/149> di akses pada tanggal 22 Maret 2022.

- Rahmatullah , Rafid.2017.”Pernanan Orang tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak di Desa Cikatomas Kecamatan Cilagrong Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. Dapat di akses di <http://repistory.unpas.ac.id/30446/BAB%20III%20Skripsi.pdf>
- Ramsbothan, Oliver,dkk. 2011. *Contemporary conflict resolution*. New York. Polity
- Saragih, Farhan O.R. 2019. *Eskalasi Antara Pemerintah Republik Turki dan Kelompok Separatis Kurdi pada Tahun 2015 sampai 2018*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Sugiarti, Prita Indriani. 2019. *Pengaruh Kontruksi Berita Media Xinhua Terhadap Eskalasi Konflik Laut Cina Selatan Tahun 2016-2017*. Surabaya. Fakultas Islam Negeri Sunan Ampel universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- RFERL. 2014. Russian forces in Crimea: Who are they and where did they come from? Di akses di <http://www.rferl.org/content/Rusia-forces-in-crime-who-are-they-and-where-did-they-come-from/25285238.html> di akses pada tanggal 20 Maret 2022
- RFEL.2020. *Kyiv Says Russia Attacked Ukrainian Navy Ship, Seized three in Black Sea’ RFE/RFL’s Ukranian Service*. <https://www.rfel.org/a/ukraine-russian-ship-rams-navy-tugboat-off-crimea-azov/29619665.html>. diakses pada tanggal 20 April 2022
- Road Trafic Techonology. . Kerch strait Bridge. Dapat diakses di <https://www.roadtraffic-techology.com/projects/kerch-strait-bridge/>. Di akses pada tanggal 24 Maret 2022
- V.J Schatz & Koval.2018.*Ukrainev: Russia: Passage through Kerch Strait and the Sea of Azov*. Dapat diakses pada <https://voelkerrech.org/ukraine-v-russia-passage-through-kerch-strait-and-the-sea-of-azo/> di akses pada tanggal 22 Maret 2022
- Voice of Russia.2014, *crimea applied to become part of Russia following referendum*. Di akses melalui <http://voiceofRusia.com/news/2014-20-03-2022/>, crimea-applied-t-become-part-of-Russia-following-referendum-26280 di akses pada tanggal 20 maret 2022.
- Wangshington Post.2018. *Why did ukriane impose martial law*. Dapat diakses di <https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2018/11/29/why-did-ukraine-impose-martial-law/> di akses pada tanggal 2 April 2022
- Warsaw Institute. 2018.*Russia’s strategic concederatiois on the Sea Of Azov*. Diakses<https://www.google.com/url?sa=i&rct=ija&uact=8&ved=0CDIQw7JachKEwjwz7bdntH7AhUAAAAAQ> di akses pada 12 september 2022
- Unian Info.2018. *Martial Law In Ukraine Introduced from 26 Nov, Turcynov crarifies*. Dapat di akses di <https://www.unian.info/politics/10353906-martial-law-in-ukraine-introduced-from-nov-26-turchynov-clarifies.html> di akses pada 2 April 2022
- The Print.2018. *The Rissing Russia-Ukraine Tension at Kerch Strait,and how US overflight Affects them*. Dapat di akses di <https://theprint.in/defence/the-rising-russia-ukraine-tensions-at-kerch-strait-and-how-us-overflight-affects-them/162072/> . di akses pada 8 April 2022